

Bibit sapi potong – Bagian 7 : Sumba Ongole



© BSN 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

BSN
Email: dokinfo@bsn.go.id
www.bsn.go.id

Diterbitkan di Jakarta

Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi	1
3 Persyaratan mutu	1
4 Cara pengukuran.....	4
Bibliografi	8
 Tabel 1 – Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi sumba ongole jantan.....	4
Tabel 2 – Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi sumba ongole betina.....	4
Tabel 3 – Taksiran umur berdasarkan gigi seri permanen	5
 Gambar 1 – Contoh bibit sapi sumba ongole jantan.....	3
Gambar 2 – Contoh bibit sapi sumba ongole betina.....	3
Gambar 3 – Contoh alat ukur yang digunakan	4
Gambar 4 – Cara pengukuran bibit sapi sumba ongole	6
Gambar 5 – Cara pengukuran skrotum sapi sumba ongole jantan	7

Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) Bibit sapi potong - Bagian 7 : Sumba ongole ini disusun oleh Subkomite Teknis 67-03-S1: Bibit Ternak untuk:

1. Memberikan jaminan kepada konsumen tentang mutu bibit sapi potong sumba ongole;
2. Meningkatkan produktivitas sapi potong sumba ongole di Indonesia; dan
3. Meningkatkan kualitas genetik sapi potong sumba ongole.

Standar ini merupakan hasil pembahasan rapat teknis dan terakhir disepakati dalam rapat konsensus yang dilaksanakan di Bogor pada tanggal 30 Nopember 2015 yang dihadiri oleh anggota Subkomite Teknis 67-03-S1 dan instansi terkait lainnya.

Standar ini juga telah melalui jajak pendapat pada tanggal 28 Januari 2016 sampai dengan 28 Maret 2016 dan tahap pemungutan suara pada tanggal 18 Mei 2016 sampai dengan 17 Juli 2016 dengan hasil akhir RASNI.



Pendahuluan

Sapi sumba ongole merupakan salah satu rumpun sapi potong lokal Indonesia yang telah menyebar di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan beberapa daerah lainnya. Sapi sumba ongole memiliki keunggulan adaptasi pada lingkungan yang ekstrim, mempunyai pertumbuhan yang cepat, menghasilkan karkas dan daging yang tinggi, serta memegang peranan dalam sosial ekonomi sebagai penyedia daging di Indonesia.

Sapi sumba ongole telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 427/Kpts/SR.120/3/2014 tentang Penetapan Rumpun Sapi Sumba Ongole.

Salah satu aspek penting dalam proses produksi sapi potong adalah ketersediaan bibit yang sesuai standar. Oleh sebab itu standar bibit sapi sumba ongole perlu ditetapkan sebagai acuan bagi pelaku usaha dalam upaya mengembangkan sapi sumba ongole.





Bibit sapi potong – Bagian 7 : Sumba ongole

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan mutu dan cara pengukuran bibit sapi sumba ongole.

2 Istilah dan definisi

2.1

sapi sumba ongole

salah satu rumpun sapi potong lokal Indonesia yang wilayah sebarannya di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan beberapa daerah lainnya, mempunyai karakteristik bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan adaptasi pada berbagai lingkungan di Indonesia

2.2

bibit sapi sumba ongole

sapi sumba ongole yang mempunyai sifat unggul dan mewariskannya serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan

2.3

rumpun

segolongan ternak dari suatu jenis yang mempunyai ciri-ciri fenotipe yang khas dan dapat diwariskan pada keturunannya

2.4

dokter hewan berwenang

dokter hewan yang ditetapkan oleh menteri, gubernur atau bupati/walikota sesuai dengan kewenangannya berdasarkan jangkauan tugas pelayanannya dalam rangka penyelenggaraan kesehatan hewan

2.5

penyakit hewan menular strategis

penyakit hewan yang dapat menimbulkan angka kematian dan/atau angka kesakitan yang tinggi pada hewan, dampak kerugian ekonomi, keresahan masyarakat, dan/atau bersifat zoonotik

3 Persyaratan mutu

Bibit sapi sumba ongole harus memenuhi persyaratan mutu yang terdiri dari persyaratan umum dan persyaratan khusus.

3.1 Persyaratan umum

Persyaratan umum bibit sapi sumba ongole terdiri dari :

- 1) Sehat dan bebas dari penyakit hewan menular strategis yang dinyatakan oleh dokter hewan yang diberi kewenangan untuk menerbitkan surat keterangan kesehatan hewan
- 2) Bebas dari segala bentuk cacat fisik dan cacat organ reproduksi.
- 3) Bibit sapi sumba ongole jantan memiliki libido dan kualitas semen yang baik
- 4) Bibit sapi sumba ongole betina memiliki ambing normal dan tidak memiliki gangguan reproduksi permanen.

3.2 Persyaratan khusus

Persyaratan kualitatif bibit sapi sumba ongole terdiri dari :

3.2.1 Persyaratan kualitatif

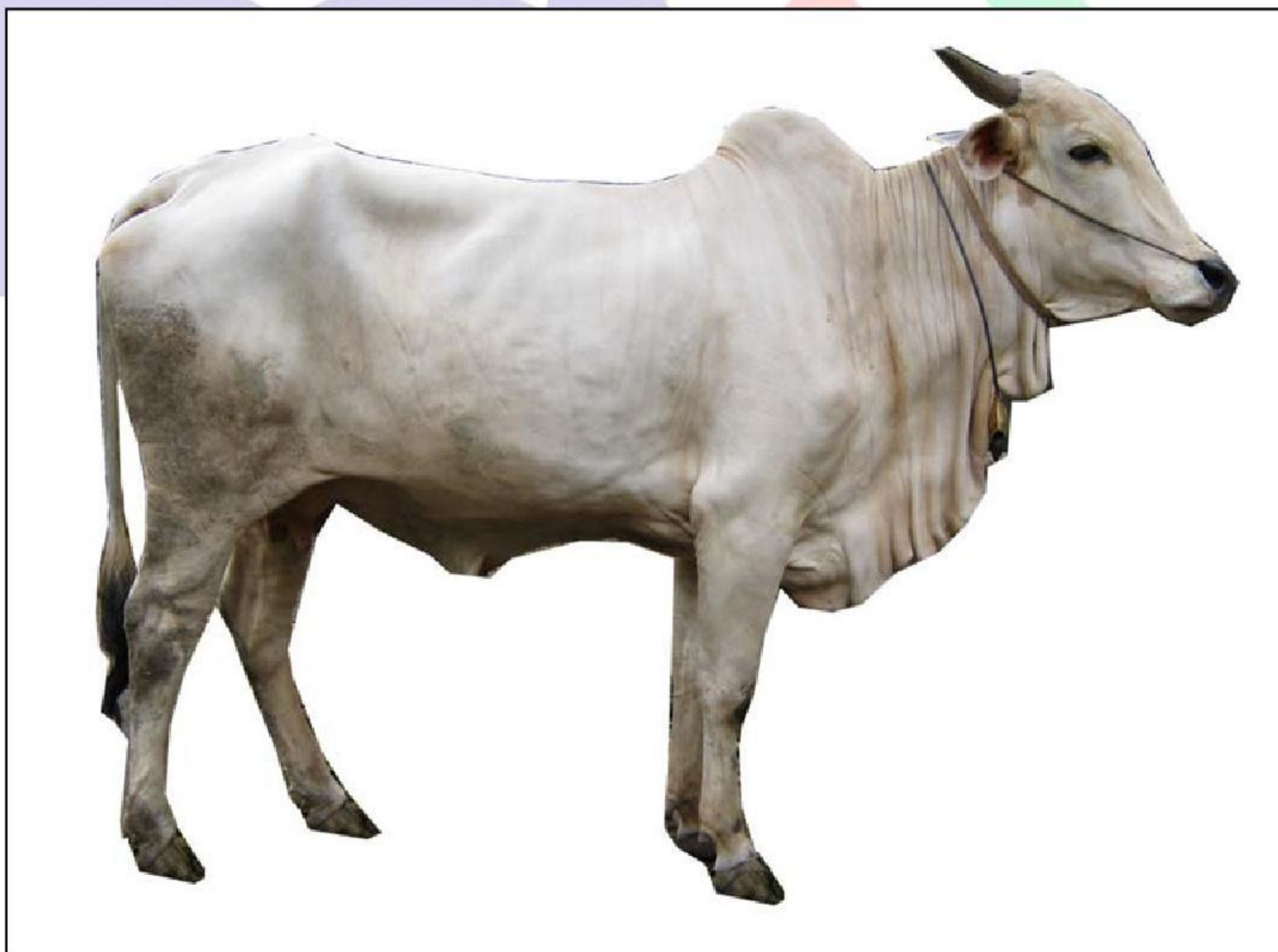
Persyaratan kualitatif bibit sapi sumba ongole terdiri dari :

- 1) Warna
 - a. Tubuh dominan putih sampai ke abu-abuan;
 - b. Hidung hitam;
 - c. Ekor putih dengan bagian ujung berwarna hitam;
 - d. Gumba abu-abu sampai hitam.
- 2) Bentuk
 - a. Tubuh tinggi besar;
 - b. Mata besar dan jernih;
 - c. Tanduk jantan lebih pendek dari betina;
 - d. Gelambir menggantung dari leher hingga tulang dada (*sternum*).
 - e. Gelambir jantan lebih lebar dan panjang dibanding betina
 - f. Punuk jantan lebih besar dari betina.

Contoh bibit sapi sumba ongole jantan dan betina sebagaimana Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1 – Contoh bibit sapi sumba ongole jantan



Gambar 2 – Contoh bibit sapi sumba ongole betina

3.2.2 Persyaratan kuantitatif

Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi sumba ongole jantan dan betina sebagaimana tercantum pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1 – Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi sumba ongole jantan

Umur (bulan)	Parameter (minimum)	Satuan	Kelas		
			I	II	III
18 - < 24	Tinggi pundak	cm	143	136	129
	Panjang badan	cm	142	135	128
	Lingkar dada	cm	176	169	162
	Lingkar skrotum	cm	26		
24 – 30	Tinggi pundak	cm	147	140	133
	Panjang badan	cm	145	138	131
	Lingkar dada	cm	179	172	165
	Lingkar skrotum	cm	26		

Tabel 2 – Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi sumba ongole betina

Umur (bulan)	Parameter (minimum)	Satuan	Kelas		
			I	II	III
18 - < 24	Tinggi pundak	cm	129	124	119
	Panjang badan	cm	128	123	118
	Lingkar dada	cm	160	155	150
24 – 30	Tinggi pundak	cm	132	127	122
	Panjang badan	cm	131	126	121
	Lingkar dada	cm	165	160	155

4 Cara pengukuran

Dilakukan pada posisi sapi berdiri sempurna di atas permukaan yang rata dengan menggunakan alat pita ukur dan tongkat ukur dengan ketelitian 1 mm sesuai Gambar 3.






Gambar 3 – Contoh alat ukur yang digunakan

4.1 Umur

Menentukan umur dapat dilakukan melalui catatan kelahiran, atau menaksir umur melalui jumlah gigi seri permanen. Cara penaksiran umur berdasarkan gigi seri permanen seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 – Taksiran umur berdasarkan gigi seri permanen

Gigi seri permanen	Contoh gambar	Taksiran umur (bulan)
0 pasang		<18
1 pasang		18 – <24
2 pasang		24 – 30

4.2 Tinggi pundak

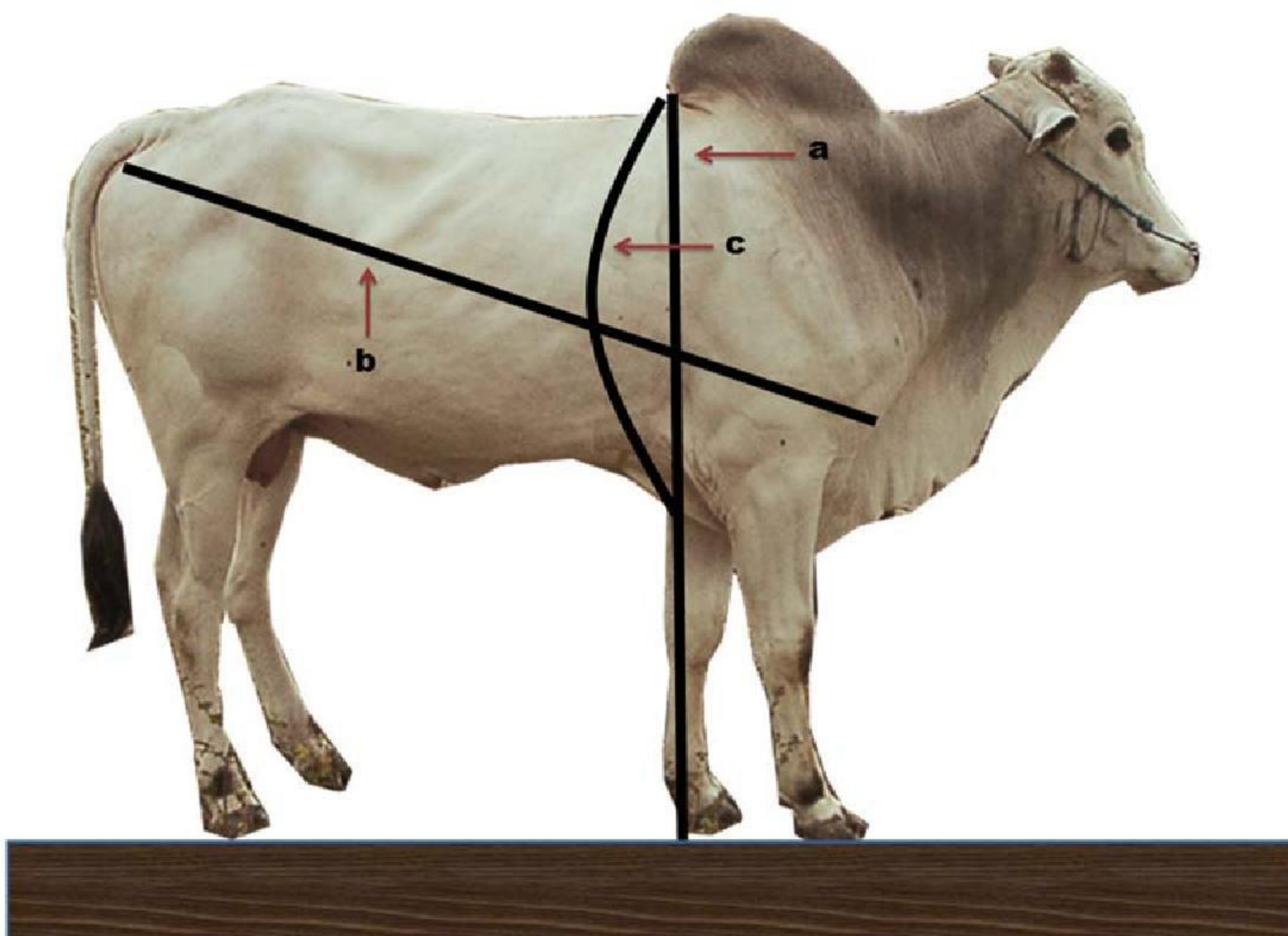
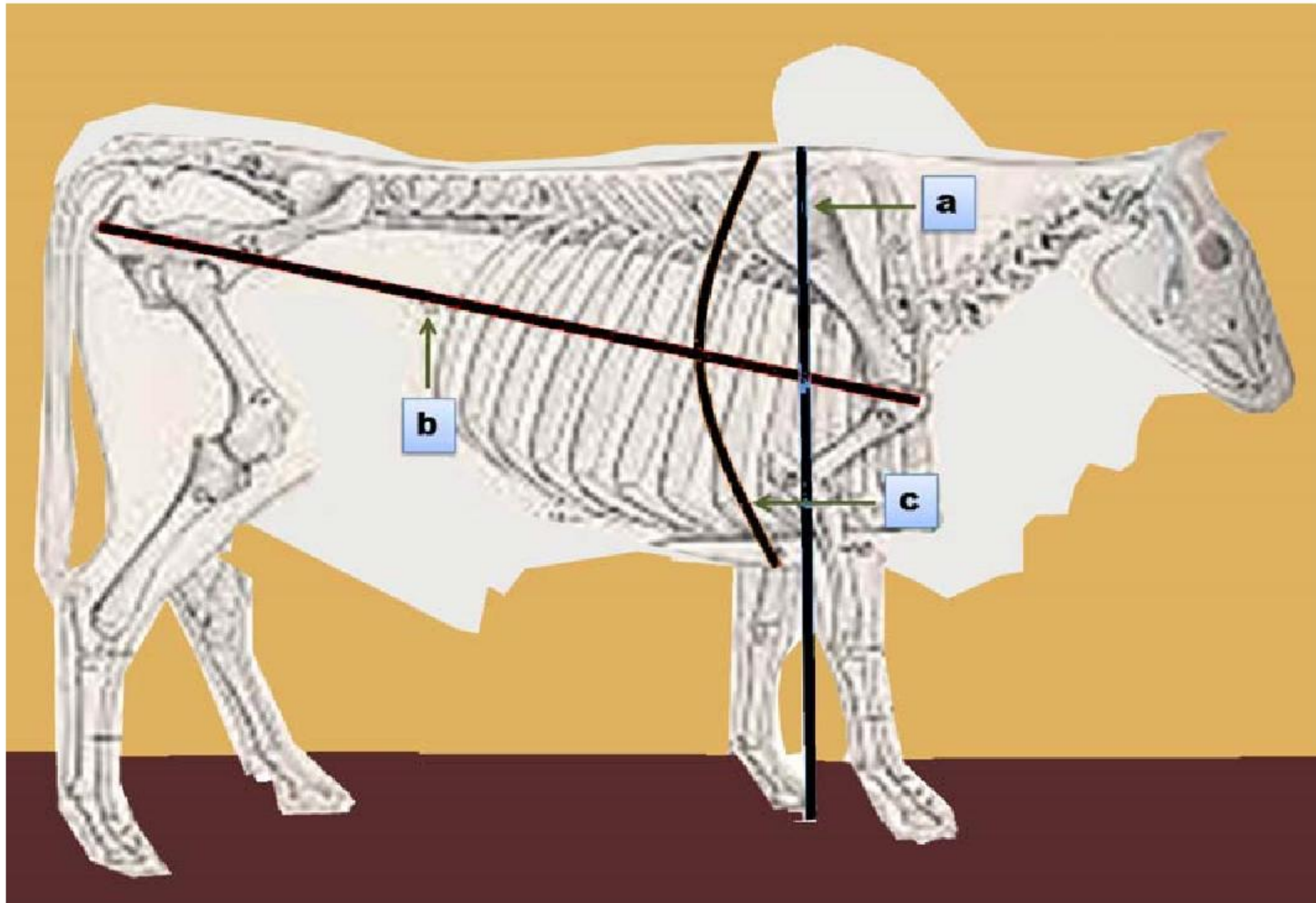
Mengukur jarak dari permukaan yang rata sampai bagian tertinggi pundak melewati bagian *scapula* secara tegak lurus, menggunakan tongkat ukur sebagaimana ditunjukkan Gambar 4.

4.3 Panjang badan

Mengukur jarak dari bongkol bahu (*tuberositas humeri*) sampai ujung tulang duduk (*tuber ischii*), menggunakan tongkat ukur sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.

4.4 Lingkar dada

Cara mengukur lingkar dada dengan melingkarkan pita ukur pada bagian dada dibelakang punuk, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



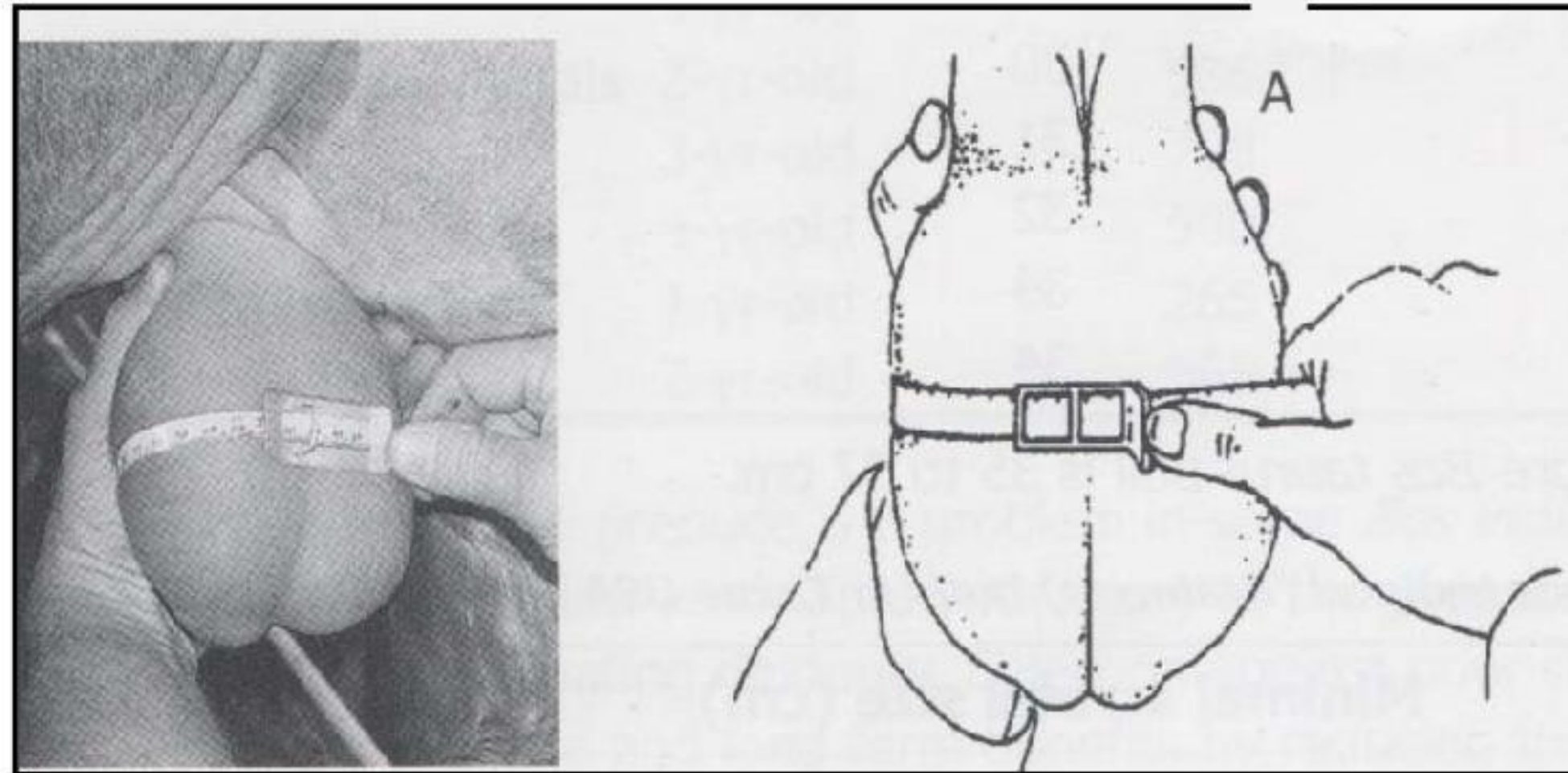
Keterangan gambar:

- a. Tinggi pundak
- b. Panjang badan
- c. Lingkar dada

Gambar 4 – Cara pengukuran bibit sapi sumba ongole

4.5 Lingkar skrotum

Mengukur lingkar skrotum dengan melingkarkan pita ukur pada diameter terbesar skrotum, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5 – Cara pengukuran skrotum sapi sumba ongole jantan



Bibliografi

Agung, P.P, S. Anwar, A.S. Wulandari, A. Sudiro, S.Said, B.Tappa. 2015. *The Potency of Sumba Ongole (SO) Cattle: a Study of Genetic Characterization and Carcass Productivity*. J.Indonesian Trop. Anim. Agric. 40(2): 71-78.

Keputusan Menteri Pertanian No: 427/Kpts/SR.120/3/2014 tentang Penetapan Rumpun Sapi Sumba Ongole.

Pradana, R.A. 2013. Identifikasi sifat kuantitatif pada sapi betina Sumba Ongole (SO) sebagai bibit ternak (kasus di PT Karya Anugerah Rumpin Kab Bogor). www.media.unpad.ac.id/thesis

Undang undang No 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan *juncto* Undang undang No 41 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang undang No 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.

